

Original Article^{*)}**Hubungan Pemberian ASI Eksklusif, Pola Asuh dan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita***The Relationship between Exclusive Breastfeeding, Parenting Patterns, and Socio-Economics with the Incident of Stunting in Toddlers***Anceu Anggun Sopiawati^{1*}, Meinasari Kurnia Dewi², Kuswati³**^{1,,2,3}Universitas Indonesia Maju, Jakarta, Indonesia

*Email Correspondent: anceuanggunsopiawaati@gmail.com

Abstract

Introduction: Short Toddlers (Stunting) is a nutritional status that is based on the PB/U index (Body Length according to Age) or TB/U (Height according to Age) which is the anthropometric standard for assessing children's nutritional status. Stunting occurs as a result of long-standing conditions such as poverty, inappropriate parenting behavior, and frequent recurring illnesses due to poor hygiene and sanitation. The research aims to determine the relationship between exclusive breastfeeding, parenting, and socio-economic patterns with the incidence of stunting in toddlers in the X Health Center Working Area in 2021.

Methods: This research is quantitative analytical research with a *cross-sectional* design. The population in this study is parents who have young children in the Working Area of Puskesmas The research instrument used to collect data is by using a questionnaire or questionnaire. Researchers used the *Chi-Square* test.

Results: The results of statistical tests on the relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting with a P value = 0.035 and OR= 2.979, the relationship between parenting styles and the incidence of stunting with a P value = 0.003 and OR= 4.259, and the socio-economic relationship with the incidence of stunting with a P value = 0.000 and OR= 6.900.

Discussion: From the results of research that has been carried out, it was found that there is a relationship between exclusive breastfeeding, parenting patterns, and socio-economics with the incidence of stunting in toddlers in the Working Area of Puskesmas X for the January - March 2021 period.

Keywords: breast milk, economy, parenting, stunting, toddler

Artikel

Disubmit (Received) : 21 December 2023

Diterima (Accepted) : 27 December 2023

Diterbitkan (Published) : 30 December 2023

Copyright: © 2023 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pendahuluan

Balita Pendek (*Stunting*) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (*Z-Score*) < -2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/ stunted) dan < -3 SD (sangat pendek / *severely stunted*). *Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi.¹

Prevalensi *Stunting* bayi berusia di bawah lima tahun (balita) Indonesia pada 2015 sebesar 36,4%. Artinya lebih dari sepertiga atau sekitar 8,8 juta balita mengalami masalah gizi di mana tinggi badannya di bawah standar sesuai usianya. *Stunting* tersebut berada di atas ambang yang ditetapkan WHO sebesar 20%. Prevalensi *Stunting* balita Indonesia ini terbesar kedua di kawasan Asia Tenggara di bawah Laos yang mencapai 43,8%. Namun, berdasarkan Pantauan Status Gizi (PSG) 2017, balita yang mengalami *Stunting* tercatat sebesar 26,6%. Angka tersebut terdiri dari 9,8% masuk kategori sangat pendek dan 19,8% kategori pendek. Dalam 1.000 hari pertama sebenarnya merupakan usia emas bayi tetapi kenyataannya masih banyak balita usia 0- 59 bulan pertama justru mengalami masalah gizi. Guna menekan masalah gizi balita, pemerintah melakukan gerakan nasional pencegahan *Stunting* dan kerjasama kemitraan multi sektor. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) menerapkan 160 kabupaten prioritas penurunan *Stunting*. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar, terdapat 15 kabupaten/kota dengan prevalensi *Stunting* di atas 50%.²

Pada tahun 2018 Kemenkes RI kembali melakukan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) tentang Prevalensi *Stunting*. Berdasarkan Penelitian tersebut angka *Stunting* atau anak tumbuh pendek turun dari 37,2 persen pada Riskesdas 2013 menjadi 30,8. Penilaian status gizi balita yang paling sering dilakukan adalah dengan cara penilaian antropometri. Secara umum antropometri berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi. Antropometri digunakan untuk melihat ketidakseimbangan asupan protein dan energi. Beberapa indeks antropometri yang sering digunakan adalah berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) yang dinyatakan dengan standar deviasi unit z (*Z-score*).³

Determinan adalah bagian dari epidemiologi gizi tentang faktor-faktor yang memengaruhinya pada timbulnya masalah gizi, termasuk juga kejadian *Stunting*. Beberapa faktor-faktor yang dapat memengaruhi kejadian *Stunting* adalah riwayat BBLR, Riwayat pemberian ASI Eksklusif, Pola Pengasuhan, Riwayat Penyakit Infeksi, Persediaan pangan, Pengetahuan ibu, Pelayanan kesehatan, Sosial budaya dan Sosial Ekonomi.⁴

Menurut Unicef Framework faktor penyebab *Stunting* pada balita salah satunya yaitu asupan makanan yang tidak seimbang. Asupan makanan yang tidak seimbang termasuk dalam pemberian ASI eksklusif yang tidak diberikan selama 6 bulan (Wiyogowati, 2012 dalam⁵. ASI (Air Susu Ibu) adalah air susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan dan perkembangan bayi. Bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim, selama 6 bulan.⁶ Manfaat ASI eksklusif bagi bayi antara lain sebagai nutrisi lengkap, meningkatkan daya tubuh, meningkatkan kecerdasan mental dan emosional yang stabil serta spiritual yang matang diikuti perkembangan sosial yang baik, mudah dicerna dan diserap, memiliki komposisi lemak, karbohidrat, kalori, protein dan vitamin, perlindungan penyakit infeksi, perlindungan alergi karena didalam ASI mengandung antibodi, memberikan rangsang intelegensi dan saraf, meningkatkan kesehatan dan kepandaian secara optimal.⁶ Berdasarkan penelitian yang menyatakan hasil penelitian menggunakan uji chi-square dan dilanjutkan menggunakan uji odds ratio. Didapatkan hasil uji chisquare $p = 0.000$ ($0.000 < 0.05$), hal ini menunjukkan ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *Stunting* pada balita.

Sedangkan pada uji odds ratio didapatkan nilai OR = 61 yang artinya balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami *Stunting* dibandingkan balita yang diberi ASI eksklusif.⁷

Faktor pola asuh yang tidak baik dalam keluarga merupakan salah satu penyebab timbulnya permasalahan gizi. Pola asuh meliputi kemampuan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial dari anak yang sedang tumbuh dalam keluarga. Pola asuh terhadap anak dimanifestasikan dalam beberapa hal berupa pemberian ASI dan makanan pendamping, rangsangan psikososial, praktek kebersihan/hygiene dan sanitasi lingkungan, perawatan anak dalam keadaan sakit berupa praktek kesehatan di rumah dan pola pencarian pelayanan kesehatan. Kebiasaan yang ada didalam keluarga berupa praktik pemberian makan, rangsangan psikososial, praktik kebersihan/hygiene, sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian *Stunting* anak usia 24 – 59 bulan.⁸ Berdasarkan penelitian yang menyatakan hasil penelitian menunjukkan sebanyak 55,7% responden dengan pola asuh buruk memiliki anak pendek dan sangat pendek dan terdapat hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *Stunting* anak usia 12-59 bulan dengan p-value 0,01.⁹

Status sosial ekonomi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga, apabila akses pangan ditingkat rumah tangga terganggu, terutama akibat kemiskinan, maka penyakit kurang gizi (malnutrisi) salah satunya *Stunting* pasti akan muncul. Salah satu penyebab tidak langsung dari masalah *Stunting* adalah status sosial ekonomi keluarga yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, karena jika pendidikan tinggi semakin besar peluangnya untuk mendapatkan penghasilan yang cukup supaya bisa berkesempatan untuk hidup dalam lingkungan yang baik dan sehat, sedangkan pekerjaan yang lebih baik orang tua selalu sibuk bekerja sehingga tidak tertarik untuk memperhatikan masalah yang dihadapi anaknya, padahal sebenarnya anak-anak tersebut benar-benar membutuhkan kasih sayang orangtua.¹⁰ Berdasarkan penelitian yang menyatakan hasil Penelitian secara bivariat ditemukan sosial ekonomi secara signifikan berhubungan dengan kejadian *Stunting* (p-value < 0,05).¹¹

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemberian asi eksklusif, pola asuh dan sosial ekonomi dengan kejadian *Stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas X Periode Januari - Maret Tahun 2021.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif yang bersifat analitik dengan Desain penelitian studi *cross sectional* atau potong lintang. Populasi dalam penelitian ini orangtua yang memiliki balia di Wilayah Kerja Puskesmas X Periode Tahun 2021 sebanyak 4487 orang dan sampel yang dibutuhkan ada sebanyak 99 responden dengan teknik simple random sampling. Instrumen penelitian digunakan untuk mengambil data yaitu dengan menggunakan kuesioner atau angket.

Penelitian menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan masing-masing variabel yang diteliti. Peneliti menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kemaknaan sebesar 5%. Bila nilai *p-value* ≤ 0.05 berarti hasil perhitungan statistik bermakna dan apabila *p-value* > 0.05 berarti hasil perhitungan statistik tidak bermakna.

Hasil

Tabel 1. Gambaran Kejadian *Stunting*, Pemberian Asi Eksklusif, Pola Asuh dan Sosial Ekonomi Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tahun 2021 (N=99)

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kejadian <i>Stunting</i>		
Normal	70	70,7
<i>Stunting</i>	29	29,3
Pemberian Asi Eksklusif		
ASI Eksklusif	71	71,7
Tidak ASI Eksklusif	28	28,3

Pola Asuh		
Baik	55	55,6
Kurang Baik	44	44,4
Sosial Ekonomi		
Baik	51	51,5
Kurang Baik	48	48,5

Sumber : Hasil Olahdata SPSS

Berdasarkan tabel 1 Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa gambaran kejadian *Stunting* pada balita diketahui bahwa dari 99 balita yang normal sebanyak 70 balita (70,7%) dan balita mengalami *Stunting* sebanyak 29 balita (29,3%). Diketahui bahwa gambaran pemberian asi eksklusif balita diketahui bahwa dari 99 balita yang ASI Eksklusif sebanyak 71 balita (71,7%) dan balita tidak ASI Eksklusif sebanyak 28 balita (28,3%). Diketahui bahwa gambaran pola asuh balita diketahui bahwa dari 99 balita yang pola asuh baik sebanyak 55 balita (55,6%) dan balita pola asuh kurang baik sebanyak 44 balita (44,4%). Diketahui bahwa gambaran Sosial Ekonomi balita diketahui bahwa dari 99 balita yang Sosial Ekonomi baik sebanyak 51 balita (51,5%) dan balita Sosial Ekonomi kurang baik sebanyak 48 balita (48,5%).

Tabel 2. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif, Pola Asuh dan Soaial Ekonomi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas X Tahun 2021 (N=99)

Variabel	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		P-value	OR
	Normal		<i>Stunting</i>		f	%		
	f	%	f	%				
ASI Eksklusif								
ASI Eksklusif	55	77,5	16	22,5	71	100	0,035	2,979
Tidak	15	53,6	13	46,4	28	100		
Jumlah	70	70,7	29	29,3	99	100		
Pola Asuh								
Baik	46	83,6	9	16,4	55	100	0,003	4,259
Kurang baik	24	54,5	20	45,5	44	100		
Jumlah	70	70,7	29	29,3	99	100		
Sosial Ekonomi								
Baik	45	88,2	6	11,8	51	100	0,000	6,900
Kurang baik	25	52,1	23	47,9	48	100		
Jumlah	70	70,7	29	29,3	99	100		

Sumber : Hasil Olahdata SPSS

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *Stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas X diperoleh bahwa ada sebanyak 55 responden (77,5%) dari 71 responden menyatakan ASI Eksklusif dengan tidak mengalami kejadian *Stunting* atau normal dan sebanyak 13 responden (46,4%) dari 28 responden menyatakan tidak ASI Eksklusif dengan mengalami kejadian *Stunting*. Hasil uji statistik didapatkan nilai P value = 0,035 berarti p value < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian *Stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas X. Dari hasil analisis nilai OR 2,979 artinya jika bayi diberikan ASI eksklusif maka berpeluang 2,9 kali tidak mengalami kejadian *Stunting* atau normal dibandingkan dengan bayi yang tidak ASI eksklusif.

Didapatkan hubungan pola asuh dengan kejadian *Stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas X diperoleh bahwa ada sebanyak 46 responden (83,6%) dari 55 responden menyatakan Pola asuh baik dengan tidak mengalami kejadian *Stunting* atau normal dan sebanyak 20 responden (45,5%) dari 44 responden menyatakan Pola asuh kurang baik dengan mengalami kejadian *Stunting*. Hasil uji statistik didapatkan nilai P value = 0,003 berarti p value < α (0,05) sehingga dapat

disimpulkan ada hubungan pola asuh dengan kejadian *Stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas X. Dari hasil analisis nilai OR 4,259 artinya jika Pola asuh baik maka berpeluang 4,2 kali tidak mengalami kejadian *Stunting* atau normal dibandingkan dengan bayi yang Pola asuh kurang baik.

Didapatkan hubungan sosial ekonomi dengan kejadian *Stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas X diperoleh bahwa ada sebanyak 45 responden (88,2%) dari 51 responden menyatakan Sosial ekonomi baik dengan tidak mengalami kejadian *Stunting* atau normal dan sebanyak 23 responden (47,9%) dari 48 responden menyatakan Sosial ekonomi kurang baik dengan mengalami kejadian *Stunting*. Hasil uji statistik didapatkan nilai P value = 0,000 berarti p value < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan sosial ekonomi dengan kejadian *Stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas X. Dari hasil analisis nilai OR 6,900 artinya jika Sosial ekonomi baik maka berpeluang 6,9 kali tidak mengalami kejadian *Stunting* atau normal dibandingkan dengan bayi yang Sosial ekonomi kurang baik.

Pembahasan

Hubungan Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas X Periode Januari - Maret Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *Stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas X diperoleh bahwa ada sebanyak 55 responden (77,5%) dari 71 responden menyatakan ASI Eksklusif dengan tidak mengalami kejadian *Stunting* atau normal dan sebanyak 13 responden (46,4%) dari 28 responden menyatakan tidak ASI Eksklusif dengan mengalami kejadian *Stunting*. Hasil uji statistik didapatkan nilai P value = 0,035 berarti p value < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian *Stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas X. Dari hasil analisis nilai OR 2,979 artinya jika bayi diberikan ASI eksklusif maka berpeluang 2,9 kali tidak mengalami kejadian *Stunting* atau normal dibandingkan dengan bayi yang tidak ASI eksklusif.

Sejalan dengan penelitian yang menyatakan hasil penelitian menggunakan uji chi-square dan dilanjutkan menggunakan uji odds ratio. Didapatkan hasil uji chisquare $p = 0.000$ ($0.000 < 0.05$), hal ini menunjukkan ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *Stunting* pada balita. Sedangkan pada uji odds ratio didapatkan nilai OR = 61 yang artinya balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami *Stunting* dibandingkan balita yang diberi ASI eksklusif.⁷

Faktor penyebab *Stunting* pada balita salah satunya yaitu asupan makanan yang tidak seimbang. Asupan makanan yang tidak seimbang termasuk dalam pemberian ASI eksklusif yang tidak diberikan selama 6 bulan.¹² ASI (Air Susu Ibu) adalah air susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan dan perkembangan bayi. Bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim, selama 6 bulan.⁶ Manfaat ASI eksklusif bagi bayi antara lain sebagai nutrisi lengkap, meningkatkan daya tubuh, meningkatkan kecerdasan mental dan emosional yang stabil serta spiritual yang matang diikuti perkembangan sosial yang baik, mudah dicerna dan diserap, memiliki komposisi lemak, karbohidrat, kalori, protein dan vitamin, perlindungan penyakit infeksi, perlindungan alergi karena didalam ASI mengandung antibodi, memberikan rangsang intelegensi dan saraf, meningkatkan kesehatan dan kependaian secara optimal.⁶

Menurut asumsi peneliti bahwa air susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan dan perkembangan bayi. Dengan anak di berikan ASI eksklusif selama 6 bulan maka segala kebutuhan nutri bayi akan terpenuhi dan ASI mengandung antibodi, memberikan rangsang intelegensi dan saraf, meningkatkan kesehatan dan kependaian secara optimal.

Hubungan Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas X Periode Januari - Maret Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hubungan pola asuh dengan kejadian *Stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas X diperoleh bahwa ada sebanyak 46 responden (83,6%) dari 55 responden menyatakan Pola asuh baik dengan tidak mengalami kejadian *Stunting* atau normal dan sebanyak 20 responden (45,5%) dari 44 responden menyatakan Pola asuh kurang baik dengan mengalami kejadian *Stunting*. Hasil uji statistik didapatkan nilai P value = 0,003 berarti p value < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan pola asuh dengan kejadian *Stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas X. Dari hasil analisis nilai OR 4,259 artinya jika Pola asuh baik maka berpeluang 4,2 kali tidak mengalami kejadian *Stunting* atau normal dibandingkan dengan bayi yang Pola asuh kurang baik.

Sejalan dengan penelitian yang menyatakan hasil penelitian menunjukkan sebanyak 55,7% responden dengan pola asuh buruk memiliki anak pendek dan sangat pendek dan terdapat hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *Stunting* anak usia 12-59 bulan dengan p-value 0,01.⁹

Menurut teori bahwa Pola asuh terhadap anak dimanifestasikan dalam beberapa hal berupa pemberian ASI dan makanan pendamping, rangsangan psikososial, praktek kebersihan/hygiene dan sanitasi lingkungan, perawatan anak dalam keadaan sakit berupa praktek kesehatan di rumah dan pola pencarian pelayanan kesehatan. Kebiasaan yang ada didalam keluarga berupa praktik pemberian makan, rangsangan psikososial, praktik kebersihan/hygiene, sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian *Stunting* anak usia 24 – 59 bulan.¹³

Menurut asumsi peneliti bahwa faktor pola asuh yang tidak baik dalam keluarga merupakan salah satu penyebab timbulnya permasalahan gizi. Pola asuh meliputi kemampuan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial dari anak yang sedang tumbuh dalam keluarga. Dengan pola asuh yang baik maka segala kebutuhan anak termasuk kebutuhan gizi akan didapatkan oleh anak sehingga dapat mencegah terjadinya *Stunting*.

Hubungan Hubungan Sosial Ekonomi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas X Periode Januari - Maret Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hubungan sosial ekonomi dengan kejadian *Stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas X diperoleh bahwa ada sebanyak 45 responden (88,2%) dari 51 responden menyatakan Sosial ekonomi baik dengan tidak mengalami kejadian *Stunting* atau normal dan sebanyak 23 responden (47,9%) dari 48 responden menyatakan Sosial ekonomi kurang baik dengan mengalami kejadian *Stunting*. Hasil uji statistik didapatkan nilai P value = 0,000 berarti p value < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan sosial ekonomi dengan kejadian *Stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas X. Dari hasil analisis nilai OR 6,900 artinya jika Sosial ekonomi baik maka berpeluang 6,9 kali tidak mengalami kejadian *Stunting* atau normal dibandingkan dengan bayi yang Sosial ekonomi kurang baik.

Sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan hasil Penelitian secara bivariat ditemukan sosial ekonomi secara signifikan berhubungan dengan kejadian *Stunting* (p-value < 0,05).¹¹

Sosial menurut KBBI adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan umum. Jadi sosial bisa dikatakan sebuah perilaku manusia yang berhubungan ataupun bekerja sama satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakatnya, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan didalam hidupnya masing-masing baik kebutuhan sandang, papan dan juga pangan. Sedangkan ekonomi dapat diartikan sebagai perilaku manusia dalam mencari alat pemuas kebutuhan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dalam kehidupannya.¹⁴ Sosial ekonomi menurut Soerjono Soekanto adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam berhubungan dengan sumber daya. Komponen pokok kedudukan sosial

ekonomi meliputi ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, ukuran ilmu pengetahuan.¹⁵

Menurut asumsi peneliti bahwa Status sosial ekonomi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga, apabila akses pangan ditingkat rumah tangga terganggu, terutama akibat kemiskinan, maka penyakit kurang gizi (malnutrisi) salah satunya *Stunting* pasti akan muncul. Salah satu penyebab tidak langsung dari masalah *Stunting* adalah status sosial ekonomi keluarga yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, karena jika pendidikan tinggi semakin besar peluangnya untuk mendapatkan penghasilan yang cukup supaya bisa berkesempatan untuk hidup dalam lingkungan yang baik dan sehat, sedangkan pekerjaan yang lebih baik orang tua selalu sibuk bekerja sehingga tidak tertarik untuk memperhatikan masalah yang dihadapi anaknya, padahal sebenarnya anak-anak tersebut benar-benar membutuhkan kasih sayang orangtua.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang hubungan pemberian asi eksklusif, pola asuh dan sosial ekonomi dengan kejadian *Stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas X Periode Januari - Maret Tahun 2021, sesuai dengan pelaksanaan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Ada hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian *Stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas X. Ada hubungan pola asuh dengan kejadian *Stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas X. Ada hubungan sosial ekonomi dengan kejadian *Stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas X.

Saran bagi Puskesmas secara rutin melakukan kegiatan posyandu balita di lingkungan masyarakat. Serta Puskesmas juga dapat mensosialisasi kepada masyarakat khususnya orangtua yang memiliki balita untuk selalu memberikan makanan bergizi pada anaknya. Puskesmas memberikan leaflet kepada orangtua terkait kejadian *Stunting* pada balita.

Makna Singkatan (Abbreviations)

WHO : World Health Organization

PSG : Pantauan Status Gizi

Persetujuan Etik

Penelitian ini sudah lolos uji etik pada komisi etik STIKIM dengan nomer: /Sket/Ka-Dept/RE/STIKIM/X/2021.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini adalah penelitian independent yang tidak terkait dan tidak memiliki kepentingan individu dan juga organisasi manapun.

Pendanaan

Sumber dana yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dari dana pribadi peneliti.

Kontribusi Penulis

Peneliti ini dilakukan oleh Anceu Anggun Sopiawati sebagai author.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

References

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Situasi Balita Pendek, Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Kementeri Kesehatan Repub Indones. 2016;
2. UNICEF. Undernutrition contributes to nearly half of all deaths in children under 5 and is widespread in Asia and Africa. Unicef. 2016;

3. Kemenkes RI. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2017. Data dan Informasi. Kementerian Kesehatan RI; 2018. Jurnal Ilmu Kesehatan. 2018.
4. M, Adriani. B W. Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan. Journal of Chemical Information and Modeling. 2016.
5. Fitri L. HUBUNGAN BBLR DAN ASI EKSLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING DI PUSKESMAS LIMA PULUH PEKANBARU. J Endur. 2018;
6. Mufdlilah. Buku Pedoman Pemberdayaan Ibu Menyusui pada Program ASI Eksklusif. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta; 2017.
7. SJMJ SrAS, Toban RC, Madi MA. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. J Ilmu Kesehat Sandi Husada. 2020;
8. Rahmayana, A. Irviani I, Dwi Santy D. Hubungan Asupan Zat Gizi Dan Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Posyandu Asoka Ii Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Media Pangan Gizi. 2014;
9. Evy Noorhasanah. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. J Ilmu Keperawatan Anak. 2021;Vol. 4 No.
10. Merryana A, Bambang W. Peranan gizi dalam siklus kehidupan. Jkt Kencana Prenada Media Group. 2012;
11. Ngaisyah RD. Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting. Med Respati. 2015;
12. Wiyogowati C. Kejadian Stunting pada Anak Berumur Dibawah Lima Tahun (0-59 Bulan) di Provinsi Papua Barat Tahun 2010. Ilmu Kesehat Masy Univ Indones. 2012;
13. Rahmayana R. Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di posyandu asoka ii wilayah pesisir kelurahan Barombong kecamatan Tamalate kota Makassar Tahun 2014. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; 2014.
14. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online - definisi kata. Potensi. 2014.
15. Soekanto S. Sosiologi: Suatu Pengantar. Journal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. 2013.

*) Original Article

--- ISJMHS ---